**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komoditi Padi**

Padi termasuk genus *Oryza Sativa* yang meliputi lebih kurang 25 spesies, tersebar didaerah tropik dan daerah sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Menurut Chevalier dan Neguier padi berasal dari dua benua *Oryza fatua koenig* dan *Oryza sativa* L berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu Oryza stapfii roschev dan Oryza glaberima steund berasal dari Afrika Barat. Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officanlis* dan *Oryza sativa* spontania. Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan didaerah tanah kering dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik didaerah tropis ialah Indica, sedangkan Japonica banyak diusakan didaerah sub tropika (Purniati, 2013).

Padi (*Oryza sativa)* adalah bahan baku pangan pokok yang vital bagi rakyat Indnesia. Menanam padi sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia.Mulanya kegiatan ini banyak diusahakan di pulau Jawa. Namun, saat ini hampir seluruh daerah di indonesia sudah tak asing dengan kegiatan menanam padi sawah (Purniati, 2013).

Adapun klasifikasi dan botani tanaman padi adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Divisio : Angiospermae

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Poales

Familia : Poaceae

Genus : Oryza

Spesies : *Oryza sativa*

 Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa* spontania. Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan di daerah tanah kering dengan sistem ladang, akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan cara mengairi daerah yang cukup hujannya kurang. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik didaerah tropis ialah Indica, sedangkan Japonica banyak diusahakan didaerah sub tropika (Deptan, 2005).

* 1. **Jenis-Jenis Padi**
		1. **Padi Pera**

Padi Pera adalah padi dengan kadar amilosa pada pati lebih dari 20 % pada berasnya. Butiran nasinya jika ditanak saling melekat. Lawan dari padi pera adalah padi pulen. Sebagian besar orang Indonesia menyukai nasi jenis ini dan berbagai jenis beras yang dijual di pasar Indonesia tergolong padi pulen. Pernggolongan ini terutama dilihat dari konsistensi nasinya.

* + 1. **Padi Ketan**

 Padi Ketan (*sticky rice*), baik yang putih maupum merah/hitam, sudah dikenal sejak dulu. Padi ketan memiliki kadar amilosa di bawah 1 % pada pati berasnya. Patinya didominasi oleh amilopektin, sehingga jika ditanak sangat lekat.

* + 1. **Padi Wangi**

 Padi wangi atau harum *(aromatic rice)* dikembangkan orang di beberapa tempat di Asia, yang terkenal adalah ras Cianjur Pandanwangi (sekarang telah menjadi kultivar unggul). Kedua kultivar ini adalah varietas javanica yang berumur panjang.

* 1. **Usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal.Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.(Shinta, 2011).

 Usahatani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Usahatani merupakan suatu jalinan yang kompleks yang terdiri dari tanah, tumbuhan, hewan, peralatan, tenaga kerja, input lain dan pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seseorang yang disebut petani. (Agustina, 2011).

Usahatani tak lepas dari budaya dan sejarah peluang dan hambatan ekologis dan geografis seperti lokasi, iklim, tanah, tumbuhan dan hewan yang tercermin dalam budaya setempat.Dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya ini cukup untuk memberikan makan seluruh anggota keluarganya dan apabila panen dan hasil penjualan tersebut cukup besar bahkan terdapat sisa untuk dijual sehingga cukup untuk membeli pakaian, alat-alat rumah tangga atau alat-alat pertanian (Rahmawati, 2014).

Kegiatan usahatani padi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani agar menghasilkan keuntungan menjadi lebih tinggi. Namun hal ini dengan masalah tingginya biaya produksi sebagai akibat kelangkaan faktor produksi seperti benih unggul, pupuk, dan obat-obatan pemberantas hama dan penyakit tanaman dan tenaga kerja di sektor pertanian, menjadi kendala bagi petani dalam meningkatan produksi dan pendapatan. Penggunaan minat sebagai sebuah aspek kunci terhadap kesesuaian antara seseorang dan pekerjaan, menjadikan suatu alasan mengapa para petani padi sawah masih tetap bertahan dengan usahatani yang di jalankannya (Isaskar, 2014).Untuk mencapai tujuan tersebut, petani selalu memperhitungkan untung ruginya walaupun tidak secara tertulis. Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, revenue) dengan biaya (pengorbanan, cost) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi.Agar tujuan usahatani tercapai maka usahataninya harus produktif dan efesien.Produktif artinya usahatani itu produktifitasnya tinggi. Produktifitas secara teknis adalah antara efisien (usaha) dan kapasitas (tanah), efisien fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input kapasitas tanah menggambarkan kemampuan tanah itu menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesarbesarnya pada tingkat teknologi tertentu (Isaskar, 2014)

**2.4. Irigasi**

Irigasi dengan pompa sumur tabung telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan produksi tanaman.Multi-cropping menggunakan varietas unggul benih hanya mungkin jika ada fasilitas irigasi.Sehingga pompa memainkan peran penting dalam peningkatan produksi tanaman baik di dataran tinggi dan dataran rendah.Pompa adalah suatu alat yang dapat menaikkan atau memindahkan fluida cair dari suatu permukaan yang lebih rendah ke permukaan yang lebih tinggi untuk suatu tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan.Sedangkan pompa irigasi merupakan pompa air yang digunakan untuk keperluan mengairi suatu luasan lahan pertanian yang membutuhkan pengairan pada suatu pertanaman (Kementrian Pertanian, 2015).

Sesuai kepentingan umum dalam Peraturan Pemerintah no. 22 tahun 2006, irigasi pompa adalah salah satu jenis irigasi setingkat/sama dengan irigasi permukaan, irigasi rawa dan irigasi tambak.Dengan demikian irigasi pompa adalah penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian dengan menggunakan pompa air tanah.Irigasi pompa air tanah dapat diartikan sebagai usaha pengambilan air dari bawah permukaan air tanah (atau mengangkat/memindahkan air dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi) dengan menggunakan bantuan pompa air, sehingga dapat didistribusikan dan digunakan untuk keperluan irigasi.

**2.4.1 Sawah Irigasi**

Sawah irigasi adalah sawah yang dalam proses pengairannya dilakukan secara teratur dan optimal serta tidak bergantung kepada curah hujan. Jadi sistem pengairan sawah ini dilakukan menggunakan sistem irigasi yang airnya bersumber dari waduk atau bendungan dan sungai.Itulah sebabnya kenapa disebut sebagai sawah irigasi.Sistem pertanian dengan menggunakan sawah irigasi sangat cocok dari segi musim, karena untuk menanam padi tidak tergantung pada musim hujan saja. Selama waduk atau bendungan dan sungai tidak kekeringan, maka budidaya pertanian padi akan bisa dilakukan kapan saja tanpa menunggu musim hujan.

**2.4.2 Sawah Tadah Hujan**

Tanah sawah adalah tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah, baik terus-menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija.Tanah sawah dapat berasal dari tanah kering yang diairi kemudian disawahkan, atau dari tanah rawa-rawa yang “dikeringkan” dengan membuat saluran-saluran drainase.Sawah yang airnya berasal dari air irigasi disebut sawah irigasi, sedangkan yang menerima langsung dari air hujan disebut sawah tadah hujan atau sawah non-irigasi.Di daerah pasang surut ditemukan sawah pasang surut, sedangkan yang dikembangkan di daerah rawa-rawa lebak disebut sawah lebak.Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen.Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampungdalam petakan sawah).Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Pirngadi dan Mahkarim, 2006).

**2.5. Produksi**

Menurut Sugiarto (2002) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk, Fungsi produk menunjukan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Kegiatan faktor produksi adalah kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi dari yang tidak/kurang manfaat/gunanya menjadi memiliki nilai manfaat yang lebih. Faktor-faktor produksi yang umumnya digunakan adalah tenaga kerja, tanah, dan modal. Kelangkaan pada suatu faktor produksi biasanya akan menyebabkan kenaikan harga faktor produksi tersebut. Alokasi faktor produksi sangat penting dalam sistem ekonomi maupun pilihan dan kebijakan.Kebutuhan hasil pertanian harus disediakan dan karenanya alokasi faktor produksi harus dialokasikan.Olehnya itu, petani harus mampu menentukan jumlah berbagai faktor produksi yang harus dipakai didalam setiap kegiatan (Hermanto, 1996).

**2.6. Harga Jual**

Trianti (2007) mengemukakan bahwa harga merupakan nilai tukar suatu barang dan jasa dalam bentuk uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk memperoleh sumberdaya atau bahan baku yang akan digunakan untuk melakukan produksi barang dan jasa. Harga menjadi salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya penerimaan petani dari usahataninya, tetapi penentuan harga tidak hanya dilihat dari jumlah produksi yang ditawarkan namun harga jual komoditi pertanian terkait pula pada kualitas produk yang dijual. Menurut Hanafie (2010) bahwa perangsang untuk meningkatkan produksi adalah perbandingan antara harga yang akan diterima untuk hasilnya dan biaya untuk memproduksikannya, yang dipengaruhi oleh harga barang input yang digunakan. Tingkat dan stabilitas harga sangat merangsang petani untuk meningkatkan produksinya. Ketika syarat pokok lain terpenuhi maka semakin tinggi harga yang ditawarkan kepada petani untuk hasil pertanian tertentu, serta semakin banyak yang akan diproduksikan dan dibawa ke pasar

**2.7. Biaya Produksi dan Pendapatan**

Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi (Hermanto, 1996). Sedangkan menurut Daniel (2004) biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara maupun secara kredit. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap ( *fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh.Sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekarwati, 1995).Biaya mempunyai peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu akan menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan

$$FC=\sum\_{i=1}^{n}XiPxi$$

$$VC=\sum\_{i=1}^{n}XiPxi$$

$$TC=FC+VC$$

Keterangan :

Xi = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

Pxi = Harga Input n = Macam input

FC = Fixed cost (biaya tetap)

VC = Variable cost (biaya variabel)

TC = Total cost (total biaya)

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari biaya yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya inilah yang disebut pendapatan dari kegiatan usahatani. Karena dalam kegiatan usahatani bertindak seorang petani yang berperanan sebagai pengelola, sebagai pekerja dan sebagai penanam modal pada usahanya,maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi .

Penerimaan usahatani merupakan penerimaan dari sumber usahatani. Penerimaan usahatani dan sekaligus pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai keguanaan seperti biaya produksi periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hermanto, 1996). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekarwati, 1995). Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

TRi = Yi x Pyi

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatau usahatani

Py = Harga Y

Dalam melakukan usahatani pertanian, seorang petani akan selalu berpikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Cara pemikiran yang demikian adalah wajar, mengingat petani melakukan konsep bagaimana cara memaksimumkan keuntungan. Peningkatan keuntungan dapat dicapai petani dengan melakukan usahataninya secara efisien (Daniel, 2004).

Keuntungan maksimum diperoleh apabila produksi persatuan luas pengusaha dapat optimal, artinya mencapai produksi yang maksimal dengan menggunakan input produksi secara tepat dan berimbang. Oleh karena itu pengaruh pemakaian input produksi terhadap pendapatan petani perlu diketahui sehingga petani dapat mengambil sikap untuk mengurangi atau menambah input produksi tersebut. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Beikut ini penjabaran perhitungan pendapatan :

Pd = TR – TC

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR= Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Biaya (Rp)

**2.8. Penelitian Terdahulu**

Kresna Wiyadi, 2019, melakukan penelitian tentang Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Petani Padi Sawah Pengguna Irigasi Pompanisasasi Dan Irigasi Non Pompanisasi Di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin menyatakan yaitu 1) tidak terdapat perbedaan produksi yang signifikan antara petani padi sawah pengguna irigasi pompanisasi dan irigasi non pompanisasi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. 2) Tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani padi sawah pengguna irigasi pompanisasi dan pengguna irigasi non pompanisasi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

Muhammad Fahri, 2011, melakukan penelitian tentang Perbedaan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Irigasi Teknis Dengan Sistem Pompanisasi (Studi Kasus: Desa Makmur, Kec. Teluk Mengkudu, Kab. Serdang Bedagai, Dan Di Desa Sei Rejo, Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai) menyatakan bahwa 1) Terdapat perbedaan yang nyata antara biaya pengairan sistem irigasi teknis dengan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan sistem pengairan pompanisasi dengan biaya yang jauh lebih besar. 2) Terdapat perbedaan yang nyata antara produksi usahatani padi sawah sistem pengairan irigasi teknis lebih besar dibandingkan dengan produksi padi sawah sistem pengairan pompanisasi. 3) Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani padi sawah pada sistem irigasi teknis lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani sistem pengairan pompanisasi. 4) Ketidak merataan pendapatan antar petani padi sawah di desa Makmur, lebih tinggi dibanding tingkat ketidak merataan pendapatan petani di desa Sei Rejo, dimana desa Makmur masuk dalam kriteria ketimpangan rendah, sedangkan desa Sei Rejo masuk kriteria ketimpangan sangat rendah.

Ruth Roma Uli Nainggolan, 2017, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Pompanisasi Dan Tanpa Pompanisasi (Studi Kasus : Desa Gelam sei serimah Kec. Bandar Khalipah, Kab.Serdang bedagai) yang menyatakan bahwa, 1.Pendapatan petani dengan pompanisasi Rp. 7.264.174 lebih besar dibandingkan dengan petani tanpa pompanisasi Rp.4.868.525 per musim tanam. 2. Biaya Benih, Biaya Pupuk dan Biaya Pestisida secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah dengan pompanisasi tetapi secara parsial hanya biaya pupuk yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dengan pompanisasi. 3. Biaya Benih, Biaya Pupuk dan Biaya Pestisida secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah tanpa pompanisasi tetapi secara parsial biaya pupuk dan biaya pestisida yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tanpa pompanisasi.

Penelitian Yuwinti Nearti dkk, (2020) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa) Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin).Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei.Lokasi desa untuk penelitian dipilih secara sengaja (Purposive sampling). Populasi pada penelitian diambil dari petani yang berusahatani padi sawah yang memiliki lahan tadah hujan yang dipengaruhi oleh air sungai sebanyak 43 orang, pemilihan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%, jadi jumlah responden (petani contoh) dalam penelitian yaitu 30 orang. Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin sebagai obyeknya dan petani yang memiliki lahan padi sawah sebagai subyeknya.Analisis yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis pendapatan dan kelayakan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata produksi padi sawah sebesar 6.522 Kg dan rata-rata penerimaan diperoleh petani sebesar 29.349.505/Ha/MT dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 14.337.467/Ha/MT sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 15.012.038/Ha/MT. Usahatani padi sawah di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin layak untuk diusahakan dengan nilai RCR 2,05 yang artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.000 akan menghasilkan penerimaan Rp. 2.050.

Penelitian Maria Bano dkk, (2021) dengan judul Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Malaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Model kemitraan yang digunakan adalah bermitra dengan Universitas Nusa Cendana Kupang sebagai Tim Ahli pendamping pengembangan pertanian, Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian Propinsi dalam mensuport alsintan dan saprodi, Danramil dan para Babinsa dalam rangka mengawal pembagian saprodi dan mengawasi pembagian air serta mengawasi saluran air, PPL sebagai pendamping teknis lapangan, pihak swata dalam pemasarannya dan Perbankan baik menyiapkan benih unggul dan support modal usaha. 2). Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dengan tata tanam jajar legowo 2:1 lebih tinnggi Rp. 16,864,155/ha dari usahatani padi dengann tata tanam non jajar legowo yaitu Rp. 10,103,779/ha dengan selisih pendapatan Rp.6.760.376,-/ha. 3). Jenis pekerjaan tambahan petani memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 425.000,-/bulan/petani. Sedangkan pengeluaran untuk pangan non beras sebesar Rp. 407.141,67 dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp. 1,183,633.32

Penelitian Achmad Zaini (2010) dengan judul Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil penelitian besarnya pendapatan usahatani padi sawah di Dusun Loa Gagak dari 22 responden adalah sebesar Rp 82.973.533,33 mt-1 dengan rata-rata Rp 3.771.524,24 mt-1 responden-1 , atau sebesar Rp 107.497.383,33 mt-1 ha-1 dengan rata-rata Rp 4.886.244,70 mt-1 ha-1 responden-1 . 2. Pengaruh biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, serta biaya penyusutan alat dan penerimaan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang berdasarkan Fhitung = 29,258 > F tabel = 2,79 berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Namun berdasarkan uji t secara parsial atau masing-masing variabel hanya variabel penerimaan dan biaya tenaga kerja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pandapatan.

**2.5. Kerangka Pemikiran**

Faktor biaya sarana produksi yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya penyusutan alat. Selain faktor biaya sarana produksi tersebut, usahatani padi sawah juga dipengaruhi oleh harga jual. Harga jual adalah harga yang berlaku pada saat panen padi tiba, dengan demikian untuk mendapatkan pendapatan yang inginkan petani, maka banyak faktor yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi.Dari kerangka pikir analisis perbedaan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi dapat di lihat bahwa, terdapat petani yang memiliki usahatani padi.Dimana usahatani tersebut hanya mengharapkan perairan untuk menggenangi sawah petani dari air hujan (tadah Hujan).Dari usahatani padi sawah non irigasi petani memperoleh penerimaan dan setelah dikurangi dengan biaya sarana produksi maka petani mendapatkan keuntungan bersih yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan sebagai modal usahatani kembali.Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini dibuat skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :

Faktor Biaya Sarana Produksi

* Luas Lahan (Ha)
* Biaya Tenaga Kerja (HKSP)
* Biaya Bibit (Rp/Kg)
* Biaya Pupuk (Rp/Kg)
* Biaya Pestisida (Rp/Liter)
* Biaya Penyusutan (Rp/Musim Tanam)

Petani

Padi Sawah Non Irigasi

Usahatani

Padi Sawah Non Irigasi

Harga Jual

Produksi

Penerimaan

Biaya Produksi

Pendapatan

**Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran Pengaruh Biaya Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Non Irigasi (*Oryza sativa*) di Desa Pon Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai**

Keterangan :

 = Mempengaruhi